

## **Sumber Budaya dan Tradisi Intelektual Bangsa;**

*”Manuskrip Islam Nusantara dalam The Light of Indonesian Islam 2011”*

Manuskrip atau yang lebih kita kenal dengan sebutan naskah kuno, yaitu bentuk fisik naskah yang berupa karangan yang masih ditulis dengan tangan dan belum diterbitkan. Adapun bahan yang digunakan yaitu kertas (kebanyakan kertas Eropa), lontar (kertas lokal dari daun lontar), kulit kayu, daun luwang (kertas lokal dari daun saeh), kulit binatang, bambu dan lainnya. Mengenai seputar tema naskah kuno yakni seputar adat istiadat, hukum lokal, undang-undang lokal, hukum pemerintahan, keagamaan, sejarah, kesusasteraan dan sebagainya.

Manuskrip tertua pra Islam di Nusantara muncul pada abad ke-14 M ditandai dengan adanya undang-undang Tanjung tanah beraksara palawa tertulis tidak menggunakan aksara jawi. Lambat laun manuskrip Nusantara mulai terlihat berkembang yang sangat signifikan dalam bentuk kitab atau dijilid, disebabkan oleh kuatnya islamisasi di zamannya Hamzah Fansuri pada abad ke-16. Sebagai warisan budaya manuskrip yang jumlahnya puluhan ribu itu tidak ternilai harganya, namun sangat disayangkan perhatian terhadap manuskrip sebagai sumber budaya dan peradaban Islam Nusantara kurang mendapat perhatian baik dari pemerintah maupun masyarakat Indonesia.

Tak semua negara mempunyai peradaban seperti Indonesia. Sebagai bangsa yang beradab dan kaya akan keunikan, Indonesia mempunyai banyak sekali manuskrip yang tersebar di berbagai pulau di Indonesia dengan berbagai macam bahasa dan aksara. Lebih dari 20 bahasa dan 500 aksara, diantaranya Arab Melayu, sansekerta, pegon, serang, honocoroko, cacarakan, kawi dan tentunya masih banyak lagi dan tidak bisa disebutkan satu persatu. Kita dapat menemukan manuskrip Nusantara diberbagai perpustakaan dan museum-museum di Indonesia dan juga banyak di temukan di Belanda, Jerman, dan Malaysia. Penyebab hal tersebut menurut Oman Fathurahman karena beberapa faktor, yaitu ada kaitannya dengan penjajahan kolonialisme Belanda, mereka banyak mendatangkan sarjana Eropa dan Belanda untuk mengkaji bahasa dan linguistik, dimana Raflesh sebagai pemimpin pada zaman itu memboyong sekitar 200 manuskrip. Praktek jual beli perdagangan naskah pun menjadi bisnis yang digandrungi masyarakat yang notabene sebetulnya dilarang oleh pemerintah karena sebagai benda cagar budaya

yang harus dirawat dan kepedulian masyarakat dunia terhadap khazanah budaya - termasuk manuskrip- kurang begitu signifikan.

### **Kekayaan Manuskrip Islam Nusantara**

Indonesia yang begitu luas wilayahnya terdiri ribuan pulau, berbagai etnis, budaya, dan bahasa begitu kaya menyimpan naskah kuno. Nenek moyang kita telah menghasilkan beribu karya tulis dalam berbagai bidang dan tersebar di seluruh penjuru Nusantara. Kekayaan manuskrip keagamaan di Nusantara sangatlah mendominasi diantara manuskrip lainnya. Tak ayal umat beragama pun sangat fanatik dalam menjaga khazanah manuskrip, sebut saja kaum Muslim sangat teliti sekali dalam menjaga keotentikan Hadits. Syahdan kuatnya tradisi tulis menulis masyarakat Nusantara banyak muncul berbagai manuskrip di Nusantara. Nah, keunikan manuskrip Nusantara menggambarkan isi kepala masyarakat Nusantara tentang tata cara beragama, aspek akademis, aspek humanis, banyak catatan-catatan di pingir di kiri dan kanan yang berisi komentar(*syarh*) dan penjelasan(*hasyiah*) tentang berbagai macam persoalan, sampai catatan hutangpun dan resep ejakulasi dini tertulis dalam kitab tauhid *Syarah al-Hud-Hud ala Umm al-barahin* karya Muhammad ibn Muhammad Mansur al-Hud-Hudi. Fenomena tersebut disebabkan status sosial dan sulitnya memperoleh kertas yang sangat mahal untuk menulis. Tak ayal banyak teks yang di tulis di batu, daun lontar, bambu, dan sebagainya. Wal Hasil keunikan dan kekayaan manuskrip Nusantara tidak diragukan lagi dengan berbagai keunikan isi kepala masyarakat Nusantara.

Sarjana Kolonialisme Belanda didatangkan ke Indonesia untuk mengkaji manuskrip Nusantara pada masa penjajahan. Hal tersebut dilakukan Belanda untuk mengkaji dan menerjemahkan naskah. Dapat ditarik kesimpulan bahwa kalau sarjana Belanda saja mengkaji lebih dulu naskah Nusantara kita, Mengapa kita tidak mengkaji karya masyarakat Nusantara sendiri? Sangat malu dan rugi rasanya kalau masyarakat Nusantara tidak mengkaji manuskrip Indonesia. Baru pada abad ke-20 masyarakat pribumi mulai mengkaji terhadap kajian ini seperti Djaya Diningrat, Purbocoroko, dan lainnya ikut menyusun katalog dan *textual critism*. Bagi saya, merupakan nilai yang patut dihargai bagi masyarakat Indonesia. Dan pada akhir abad ke-20 mulai didirikan MANASSA (Masyarakat Penaskahan Nusantara) itu merupakan bentuk kepedulian masyarakat Nusantara terhadap manuskrip sebagai peradaban Islam Nusantara.

Bayangkan kalau masyarakat Indonesia kehilangan manuskrip terasa kehilangan jati diri dan harta yang sangat berharga.

Setelah membaca berbagai buku dan menonton video diatas saya sangat tertarik untuk mengkaji naskah kuno karena di Indonesia sangat sedikit sekali yang mengkaji bidang tersebut dan melihat begitu kayanya Nusantara dengan berbagai naskah yang bermacam-macam bentuknya. Pada zaman dahulu menulis saja harus membeli kertas yang begitu mahal, dan sulitnya tinta pada masa itu. Kalau dibandingkan pada zaman dahulu nenek moyang kita menulis naskah dengan tangan dan sekarang kita menulis dengan komputer, tablet, laptop dan lainnya. Kita harus lebih semangat untuk menulis melebihi semangat nenek moyang kita. Tradisi membaca dan menulis bangsa Indonesia sangat rendah sekali, bahkan menurut riset dalam 60 negara, Indonesia nomor dua dari bawah. Sangat memalukan sekali kalau kita tidak meniru pendahulu kita dengan semangat yang menggebu-gebu untuk menuliskan isi kepalanya dalam sebuah tulisan. Mulai dari membaca dan menulis, dan berdiskusi segala bidang yang disukai, keislaman, dan keindonesiaan. Baik di media masa maupun di sosial media, sampai blog pribadi.

### **Relevansinya dengan khazanah Kesusasteraan**

Terkait dengan manuskrip atau naskah kuno yang merupakan saksi dari suatu dunia berbudaya dan berperadaban. Masing-masing naskah mempunyai ciri sendiri-sendiri dan baru terungkap setelah dibuka, dibaca, dan diteliti. Manuskrip sendiri tidak hanya berurusan dengan sekadar kritik teks, tetapi juga linguistik dan teori kesusasteraan misalnya hermeneutika-nya, semiotika-nya, dan lainnya. Melihat tugas utama kajian manuskrip adalah membuat teks terbaca dan dimengerti. Nah untuk itulah harus dilakukan intervensi naskah, membuat transliterasi untuk teks yang tertulis, melakukan kritik teks dengan berbagai pendekatan, mendeskripsikan suatu teks, menentukan variasi teks, menentukan kerabat teks, menjelaskan serta menafsirkan teks(hermeneutika atau *ta'wil*). Disini terlihat jelas betapa berhubungan sekali kajian manuskrip dengan kajian kesusasteraan.

Jadi, pendekatan filologi untuk manuskrip berbahasa Arab yang ditulis oleh ulama dan cendekiawan Indonesia, sebagai salah satu sarana untuk menggali khazanah keilmuan, khususnya khazanah pengetahuan lama, belum lama menarik perhatian akademisi di Indonesia. Dengan kata lain, disiplin ilmu filologi, yang menghususkan

objek kajiannya pada naskah-naskah tulis tangan, belum banyak berkembang di Indonesia itu, terutama bahasa Arab, yang butuh untuk mendapat perhatian serius dari masyarakat, agar tidak terjadi keterputusan kebudayaan antara yang telah berlalu, kini dan nanti.